

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan terhadap pola komunikasi antara guru pendamping dengan anak disleksia pada terapi online yang diterapkan oleh Sebaya Sidoarjo selama pandemi Covid19, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa:

Dari aktivitas terapi online yang dilakukan, pola komunikasi yang diterapkan oleh guru pendamping dan anak disleksia saat melakukan terapi online selama pandemi Covid-19 dalam penelitian ini menggunakan pola komunikasi *the unbalanced split pattern* dan *the monopoly pattern* yang dikemukakan oleh Devito. Penerapan pola komunikasi *the unbalanced split pattern* ini dapat menjelaskan hubungan antara guru pendamping dengan anak disleksia secara umum, karena guru pendamping menjadi individu yang mendominasi saat terapi online dilakukan. Guru pendamping mampu mengendalikan komunikasi interpersonal dari awal hingga akhir terapi untuk mengontrol anak agar dapat menyampaikan kebutuhan materi yang diperlukan anak disleksia. Dominasi yang dimiliki oleh guru pendamping karena memiliki kelebihan dari segi pengetahuan, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai guru yang tidak dimiliki oleh anak disleksia untuk mengontrol hubungan dengan anak pada saat terapi online berlangsung. Guru pendamping yang memiliki kontrol dalam komunikasi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi anak disleksia sebagai lawan bicaranya dan mampu memberikan keputusan atau instruksi saat terapi yang dapat diikuti agar anak dapat menjadi lebih baik dalam berbahasa dan mampu mengatasi kesulitan disleksianya. Meskipun

mendominasi, guru pendamping tidak menunjukkan sikap kekuasaan di atas anak disleksia, melainkan berusaha menjadi teman sebaya ketika mendampingi anak.

Sementara pola komunikasi *the monopoly pattern* diterapkan pada hubungan guru pendamping dengan anak disleksia yang memiliki kebutuhan perilaku. Kebutuhan perilaku yang dimiliki oleh anak disleksia dalam penelitian ini berpengaruh pada sifat emosional anak yang membuat kondisi *mood* anak dapat berubah kapan saja. Pola komunikasi *the monopoly pattern* akan diterapkan kepada anak ketika perubahan perilaku yang muncul pada anak disleksia membuat komunikasi interpersonal tidak berjalan secara efektif. Guru pendamping berusaha untuk mengontrol anak disleksia dengan memberikan nasehat pada anak agar dapat mengatasi masalah emosi yang muncul dan memberikan keputusan yang dapat dilakukan oleh anak setelahnya, baik meneruskan terapi, memberikan istirahat, atau membiarkan anak melakukan apa yang disukai. Nasehat yang diberikan guru pendamping kepada anak disleksia memiliki pengaruh yang besar agar anak dapat mempertimbangkan dan mengevaluasi perubahan perilaku yang membuat *mood* anak juga mengalami perubahan.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh guru pendamping dan anak disleksia menggunakan model komunikasi Wilbur Schramm. Setiap kegiatan saat terapi yang terjadi antara guru pendamping dan anak disleksia menunjukkan interaksi yang terus berlanjut dari dimulainya terapi hingga selesai sehingga proses komunikasi dapat terus dilakukan. Percakapan ringan dan menyelesaikan permasalahan anak menjadi faktor guru pendamping untuk menghasilkan kondisi dimana anak mampu mengatur *mood*-nya sesuai dengan karakter anak disleksia. Komunikasi interpersonal akan efektif jika kondisi *mood* anak dalam keadaan baik dan guru pendamping mampu mendapatkan perhatian anak sebelum memberikan materi

metode multisensori yang telah disesuaikan dengan kebutuhan disleksia anak. Kegiatan terapi online ini efektif untuk meningkatkan kemampuan anak disleksia dalam menguasai kosakata baru, mengidentifikasi perasaan yang dirasakan anak, menyesuaikan diri dengan peristiwa yang dihadapi saat berhadapan dengan orang lain, berkomunikasi dan berperilaku dengan baik bersama lawan bicaranya, bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, dan membiasakan anak untuk tetap berpikir optimis mengenai disleksia agar tidak merasa berbeda dengan anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti akan mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru pendamping dapat menggunakan aplikasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak disleksia yang tersedia secara gratis atau berbayar untuk di-*download*. Aplikasi tersebut dapat digunakan untuk memberikan materi yang lebih variatif selain presentasi dan praktek agar anak lebih tertarik untuk melakukan terapi.
2. Mengadakan kelas bersama secara rutin dengan anak disleksia lain yang juga melakukan terapi online di Sebaya Sidoarjo. Kelas bersama tersebut diharapkan mampu memberikan kesempatan anak disleksia untuk membiasakan diri berinteraksi dengan sesamanya selama pandemi Covid-19.
3. Keberadaan orang tua sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan terapi online ini. Orang tua yang sebelumnya menyerahkan anak sepenuhnya kepada guru pendamping, sekarang juga dibutuhkan untuk ikut andil dalam mendampingi anak selama terapi di rumah. Pihak Sebaya Sidoarjo dapat mengadakan sosialisasi berupa seminar online agar mampu menjangkau simpati orang tua

dan mengedukasi mengenai pentingnya untuk mengetahui kebutuhan dan mendampingi anak disleksia agar terapi online dapat dimaksimalkan dan kondusif.

4. Pada penelitian selanjutnya yang akan membahas dengan tema serupa, diharapkan bisa dikembangkan dengan menambahkan cakupan umur anak disleksia atau anak berkebutuhan khusus lain yang lebih beragam agar hasil yang didapat lebih mendalam.